

**ISU KEDUKAAN DALAM METROPOP *CRITICAL ELEVEN*
KARYA IKA NATASSA**

***THE ISSUE OF GRIEF IN THE METROPOP NOVEL *CRITICAL ELEVEN*
BY IKA NATASSA***

Tania Intan, Sri Rijati Wardiani

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran
tania.intan@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kedukaan adalah kondisi emosi manusia karena kehilangan sesuatu yang sangat berharga, yang disebabkan oleh perpisahan atau kematian. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana kedukaan diceritakan dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa. Selain itu, artikel ini juga mempelajari tahapan yang dilakukan oleh para protagonis untuk menghilangkan kesedihan mereka karena kematian putra mereka. Pendekatan metodologis yang digunakan untuk penelitian ini adalah psikologi sastra, dengan kerangka teori tentang Lima Tahap Kedukaan dari Kübler-Ross. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara tekstual, narasi kesedihan terungkap melalui tindakan, sikap, pemikiran, dan ucapan para tokoh. Para protagonis novel, Anya dan Ale, juga melalui semua tahap kesedihan, yaitu: menyangkal, marah, bernegosiasi, depresi, dan akhirnya menerima kenyataan itu.

Kata kunci: kedukaan, metropop, *Critical Eleven*, Ika Natassa

ABSTRACT

Grief is a condition of human emotion due to loss of something very valuable, which is caused for example by separation or death. This research was conducted to uncover the way in which grief is narrated in Ika Natassa's novel "Critical Eleven". In addition, this article also studies the stages carried out by the protagonists to eliminate their grief due to the death of their son. The methodological approach used for this study is literary psychology, with a theoretical framework about The Five Stages of Grief from Kübler-Ross. The results showed that: textually, the grief narrative was revealed through actions, attitudes, thoughts, and utterances of characters. The protagonists, Anya and Ale also go through all stages of grief, namely: denying, angry, negotiating, depressed, and finally accepting that reality.

Keywords: *grief, metropop, Critical Eleven, Ika Natassa*

PENDAHULUAN

Metropop adalah istilah yang digunakan oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama untuk menamai novel produknya. Seperti *chick lit*, *teen lit* dan *amore*, metropop juga merupakan subgenre *romance*, yaitu kisah yang menampilkan hubungan di antara protagonis perempuan dan laki-laki yang diwarnai dengan berbagai konflik, dilema, dan masalah percintaan (Deona, 2019:

321). Metropop dijelaskan Fitriana (2010: 8-9) sebagai novel populer yang mengetengahkan kehidupan metropolitan masa kini. Ceritanya khas tentang percintaan, karir, dan gaya hidup urban dari para tokohnya. Metropop berkembang sejak tahun 2000-an seiring meningkatnya jumlah karya fiksi populer yang ditulis para pengarang perempuan, seperti Clara Ng, Albertiene Endah, Ilana Tan, dan Ika Natassa.

Salah satu penulis metropop yang masih berkarya secara aktif hingga saat ini adalah Ika Natassa, yang lahir di Medan pada tanggal 25 Desember 1977. Dalam karya-karyanya, ia selalu mengangkat tema kehidupan kaum urban dengan sisipan kisah percintaan. Ia menulis sebagian bukunya sambil melakukan eksperimen dengan akun media sosial *Twitter* dan *Instagram* yang ia kelola sendiri. Karya-karya Ika Natassa di antaranya adalah *A Very Yuppy Wedding* (2007), *Divortiaire* (2008), *Underground* (2010), *Antologi Rasa* (2011), *Trivortiaire* (2012), *Trivortiaire 2* (2014), *Critical Eleven* (2015), *The Architecture of Love* (2016), *Susah Sinyal* (2018, bekerja sama dengan Ernest Prakasa), dan *Heartbreak Motel* (2019). Beberapa novelnya pun telah diekranisasi, seperti *Critical Eleven* (2017) dan *Antologi Rasa* (2019). Film *Critical Eleven* mendapatkan tiga penghargaan di ajang Asian Academy Creative 2018 (Sembiring, 2018).

Karya Ika Natassa yang dibahas dan dipilih sebagai objek penelitian ini adalah *Critical Eleven* (2015) yang berkisah tentang kehidupan pasangan Anya dan Ale. Ika Natassa membutuhkan waktu selama 2,5 tahun untuk menyelesaikan penulisan novel ini. Menurutny, novel ini ditulis berdasarkan pengalaman dari beberapa narasumber. Sebagai sebuah *romance*, selain bertema percintaan, dalam novel tersebut juga ditemukan subtema lain seperti keluarga, pekerjaan, persahabatan, dan kedukaan. Isu tentang kedukaan dalam sebuah metropop menjadi menarik untuk dikaji karena relatif bertentangan dengan tema standar *romance* yaitu kisah cinta. Novel setebal 344 halaman dan terdiri dari 31 bab ini merupakan *best-seller* di tahun yang sama dengan penerbitannya. Hingga bulan Agustus 2017, *Critical Eleven* telah dicetak sebanyak 23 kali.

Pertemuan pertama Ale (Aldebaran Risjad) dan Anya (Tanya Baskoro) terjadi di pesawat saat mereka berdua menuju Sydney dari Jakarta. Ale adalah seorang pekerja tambang minyak lepas pantai, sedangkan Anya konsultan manajemen. Setelah satu tahun berpacaran, Ale pun melamar Anya. Mereka menikah dan tinggal di New York karena Anya bertugas di sana. Namun kemudian Ale melanjutkan pekerjaannya di laut dan keduanya menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh. Mereka berdua semakin bahagia ketika Anya dinyatakan hamil setelah tiga tahun menikah. Anak mereka akan diberi nama Aidan Athaillah Risjad. Anya selalu memeriksakan kehamilannya secara teratur, ia juga membeli banyak pakaian dan perlengkapan bayi. Ale membeli banyak

mainan Lego dan menyiapkan kamar untuk anak mereka. Namun menjelang kelahirannya, Aidan meninggal dalam kandungan. Ale lalu menyalahkan Anya yang dianggapnya terlalu sibuk bekerja. Tidak terima karena dianggap sebagai pembunuh anaknya, sejak saat itu, Anya menjauh dari Ale, baik secara fisik maupun mental. Rumah sebagai latar tempat yang sangat dominan digambarkan menjadi ajang perang dingin di antara suami istri itu. Kantor dan berbagai pusat perbelanjaan justru menjadi tempat pelarian khususnya bagi Anya untuk menghindari Ale. Karakter individualistis dan kemapanan finansial keduanya memungkinkan situasi tersebut terjadi.

Berbagai adegan romantis maupun yang menyedihkan dalam *Critical Eleven* dilatar belakangi oleh dekor sosial masyarakat kelas atas, meskipun masalah yang mereka alami bersifat universal (Apinino, 2017). Pertemuan Anya dan Ale pertama kali terjadi di sebuah pesawat kelas eksekutif. Keduanya bekerja dengan posisi yang nyaman di Jakarta, kemudian pindah ke sebuah apartemen mewah di Manhattan, New York karena pekerjaan. Keduanya selalu sibuk, Ale di pengeboran lepas pantai, dan Anya melakukan presentasi di hadapan klien. Kehidupan mereka pun ditunjang oleh fasilitas lengkap dan asisten rumah tangga. Dengan demikian jelas bahwa karena kemapanan ekonomi para tokoh telah terpenuhi, permasalahan di dalam novel metropop akan cenderung berfokus pada konflik kejiwaan.

Beberapa penelitian telah memanfaatkan novel *Critical Eleven* sebagai materi kajian, seperti misalnya yang dilakukan Munthe (2018) tentang komponen cinta serta Wanda, Hayati, dan Ismail (2018) yang membahas potret masyarakat urban dalam karya tersebut. Penelitian lainnya yang ditemukan peneliti mengenai novel (dan film) *Critical Eleven* tidak dianggap relevan dengan kajian ini karena cenderung berfokus pada aspek kebahasaan seperti fenomena campur kode, seperti yang dilakukan Anggarukma (2019), Putra (2018), dan Adi (2018), serta pembahasan mengenai alih wahana sebagaimana dipraktikkan oleh Marta (2018) dan Febriani (2018). Dari paparan mengenai penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa pembahasan tentang narasi kedukaan di dalam novel *Critical Eleven* belum pernah dilakukan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan. Untuk membatasi wilayah kajian, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana isu kedukaan dinarasikan di dalam novel metropop *Critical Eleven*? (2) Bagaimana para protagonis melewati masa duka mereka?

LANDASAN TEORI

Kedukaan atau kondisi berduka menurut Keliat, Novi, & Farida yang dikutip Rusdi et. al (2019: 96) adalah respon emosi yang diekspresikan ketika seseorang mengalami suatu kehilangan yang kemudian dimanifestasikan dalam

bentuk perasaan sedih, gelisah, cemas, sesak nafas, dan susah tidur. Duka juga didefinisikan Engel (1964) sebagai reaksi kesedihan atas hilangnya sumber kebahagiaan psikologis, yang merupakan objek yang dicintai seperti orang tua, pasangan, anak, teman, atau pekerjaan. Intensitas dan reaksi terhadap duka yang dialami seseorang akan berbeda-beda, bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan mengutip Lindemann dan Rando, Santrock (2002) menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut adalah penyebab kematian, kedalaman hubungan emosional antara yang meninggal dan yang ditinggalkan, manajemen konflik, efektivitas sistem dukungan, dan spiritualitas.

Dengan berorientasi pada perilaku manusia, Elisabeth Kübler-Ross (2005: 51) menyusun tahap-tahap yang mungkin dilewati individu yang mengalami kedukaan. Kelima tahap ini disebut dengan *The Five Stages of Grief*. Tahapan ini juga dikenal dengan nama DABDA, yaitu: (1) Penyangkalan (*Denial*), (2) Marah (*Anger*), (3) Negosiasi (*Bargaining*), (4) Depresi (*Depression*), dan (5) Penerimaan (*Acceptance*). Kübler-Ross menjelaskan bahwa tahapan-tahapan tersebut tidak selalu berada dalam urutan tersebut, dan tidak setiap orang yang berduka mengalami seluruh tahapan. Akan tetapi, Kübler-Ross berargumentasi bahwa seseorang yang mengalami kedukaan setidaknya akan mengalami dua dari lima tahapan tersebut. Bahkan pada beberapa kejadian, individu akan mengalami beberapa tahapan secara berulang dan bergantian sebelum tahapan terakhir dilewati.

Dalam novel *Critical Eleven*, terindikasi adanya miskomunikasi di antara pasangan Anya dan Ale, sehingga kesedihan akibat kematian putra mereka menimbulkan masalah lain yang tidak mudah untuk diselesaikan. Padahal menurut Falk, Alvariza, Kreicbergs, & Sveen (2020: 1), “keluarga yang berkomunikasi dengan lebih terbuka akan mengalami kecemasan, depresi, dan posdepresi dengan tingkat rendah.” Kualitas komunikasi yang baik ini ditandai dengan sikap berbagi pemikiran dan informasi yang terbuka, dengan sedikit konflik. Dalam konteks ilmu psikologi, kajian tentang kedukaan telah banyak dilakukan, misalnya oleh Ahaddour, Branden, & Broeckaert (2018) yang merumuskan gagasan bahwa keyakinan beragama memiliki dampak besar pada pandangan seseorang pada kedukaan. Penelitian Szuhanjy dkk. (2020) membahas tentang *Complicated grief* (CG) yang ditunjukkan dengan indikasi berkelanjutan dari kedukaan akibat kehilangan orang yang dicintai. Namun, dalam penelusuran peneliti, belum ditemukan kajian yang berfokus pada isu kedukaan dalam karya fiksi.

METODE PENELITIAN

Karena penelitian ini melibatkan bidang ilmu yang mempelajari elemen kejiwaan dan emosi ‘manusia’ yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, maka

pendekatan metodologis yang digunakan adalah psikologi sastra. Menurut Sangidu (2005: 30), psikologi sastra membincangkan karya sastra dalam kaitannya dengan aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalamnya. Wellek dan Warren (1990) menguraikan bahwa dalam psikologi sastra terdapat empat pemahaman, yaitu analisis tentang psikologi pengarang, proses kreatif, jenis-jenis psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan pengaruh karya sastra terhadap pembaca atau psikologi pembaca. Sementara itu, Ratna (2007) menyatakan bahwa psikologi sastra menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Karena membahas isu kedukaan pada para tokoh dalam teks fiksi, maka jenis psikologi sastra yang dipilih untuk penelitian ini adalah jenis ketiga, yaitu jenis psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dengan dibingkai dengan teori *Five Stages of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross.

Metode penelitian ini adalah kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012) merupakan penelitian yang datanya berupa deskripsi dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mempelajari isu kedukaan dalam novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti menentukan sumber data penelitian. Kedua, mengumpulkan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan permasalahan mengenai isu kedukaan dari sumber data. Ketiga, peneliti menganalisis bentuk dan tahap kedukaan yang dialami para tokoh, dan terakhir, menarik simpulan mengenai bentuk dan tahap kedukaan yang ditampilkan di dalam karya tersebut.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini membahas (1) isu kedukaan yang dinarasikan di dalam novel *Critical Eleven* dan (2) tahap-tahap kedukaan yang dilalui para protagonis novel tersebut.

Isu Kedukaan yang Dinarasikan di dalam Critical Eleven

Cerita disampaikan dengan alur maju mundur dan disampaikan secara bergantian oleh dua narator-tokoh, Anya dan Ale. Penggunaan alur seperti ini selain ditujuka pengarang untuk mengikat pembacanya sampai halaman terakhir, dapat diargumentasikan sebagai indikasi dari kekalutan dan tumpang tindihnya pikiran dari kedua pencerita. Suatu hal kerap mengingatkan mereka pada hal yang lain. Penggunaan sudut pandang dari dua narator ini juga dapat dimaksudkan sebagai upaya penulis untuk memperlihatkan cara berpikir dan bersikap dari keduanya (perempuan dan laki-laki) yang berbeda.

Sebagai narator, Ale menggunakan gaya bahasa yang santai dengan menyebut dirinya sendiri 'gue', sedangkan Anya memilih menyebut 'aku' untuk dirinya. Namun, ketika keduanya berbicara satu pada yang lainnya, Anya dan Ale ber-'aku-kamu'. Perbedaan ini memperlihatkan adanya *tone* atau nada yang

berbeda dalam menceritakan sesuatu. Dapat diduga, bahwa Ale menggunakan kata ganti 'gue' dengan maksud bercerita pada pembaca sebagai teman/ sahabat dekat sehingga ia dapat mencurahkan seluruh isi hatinya. Sebaliknya, dengan menggunakan penyebutan 'aku', dapat diperkirakan bahwa Anya berbicara pada dirinya sendiri. Ia lebih memilih untuk memendam perasaan kedukaannya daripada bercerita pada keluarga atau teman-temannya. Anya memanggil kedua sahabatnya, Agnes dan Tara, dengan 'gue-lo'.

Meskipun kedua tokoh utama, Ale dan Anya, secara bergantian menyuarkan isi hati masing-masing, dapat diketahui dengan jelas bahwa Anya adalah narator utama karena secara tekstual, dialah yang membuka cerita (Bab 1) dan yang terakhir menutupnya (Bab 31). Keberadaan dua narator ini membuat satu peristiwa diceritakan melalui perspektif dan subjektivitas yang berbeda. Dengan demikian, pembaca harus bersabar dalam mengumpulkan data atau informasi yang tersebar di antara penceritaan Ale dan Anya dari awal hingga akhir cerita. Penyatuan data ini akan memberikan gambaran besar mengenai fakta [relatif] yang ada di dalam novel. Di sisi lain, pembaca juga dapat berpihak dan lebih mempercayai cerita dari sudut pandang Ale atau Anya.

Ale

Tapi kok Anya nggak ada? Ranjangnya bahkan rapi seperti belum ditiduri. [...]
Gue langsung membuka pintu satu lagi, *and there she is*. Istri gue masih terlelap. Di lantai kayu kamar jagoan kecil, berbalut selimut. Tanpa kasur. [...]
Lihat yang sudah elo lakukan ke perempuan yang lo sebut istri kesayangan lo, Aldebaran Risjad.
(Natassa, 2015 : 76)

Anya

Aku rindu tertawa.
Ini yang pertama kali kusadari sewaktu terbangun pagi ini, masih terbaring di lantai kayu kamar Aidan. [...] Rasa sakit yang sudah kuterima dan kuanggap kawan sejak enam bulan yang lalu. Tidak ada artinya dibanding kesempatan untuk merasa dekat dengan Aidan setiap malam. (Natassa, 2015: 73)

Kesulitan tidur merupakan salah satu akibat dari *complicated grief* 'duka yang rumit' yang dialami Anya yang membuatnya merasa harus berada di kamar Aidan. Ciri lain dari *complicated grief* menurut Szuhany (2020: 74), yang dialami oleh Anya adalah memiliki emosi yang labil, merasa sulit dalam menerima ide kematian, merasa sebagai satu-satunya orang yang paling menderita, tidak memiliki suasana hati yang baik, dan merasa sulit dalam berelasi sosial selama setidaknya dalam waktu enam bulan. Dalam istilah lain yang disebut Samutri,

Widyawari, & Nisman (2019: 132), Anya mengalami gejala *acute grief* ‘duka yang akut’ karena kehilangan perinatal atau janin. Pengalaman duka yang tidak dikelola dengan tepat akan meningkatkan kerentanan sang ibu dalam mengalami gangguan kelekatan pada kehamilan berikutnya maupun gangguan psikologis.

Kedukaan disampaikan atau ditunjukkan oleh kedua protagonis secara simultan dan konsisten, baik di dalam kehidupan nyata maupun mimpi. Keduanya pernah bermimpi dan membayangkan bila Aidan masih hidup. Menurut Bertens (1984: xxv), mimpi merupakan keinginan tak sadar yang muncul dalam kesadaran. Mimpi juga merupakan penghubung antara kondisi bangun dan tidur. Kedatangan Aidan dalam mimpi Ale maupun Anya mereka tafsirkan sebagai pertanda.

Ale

Tidur gue nyenyak banget tadi malam, saking pulasnya, gue bahkan mimpi Aidan. Gue dan Aidan sedang seru main basket di halaman depan, Aidan udah enam atau tujuh tahun, dan tiba-tiba gue keinjek tali sepatu gue sendiri dan gue terjatuh. [...]

Ada dua hal yang langsung gue rindukan begitu membuka mata kembali ke kenyataan. Pertama, Aidan. Kedua, senyum Anya. (Natassa, 2015: 316)

Anya

Cara yang diperkenankan-Nya untukku ternyata melalui mimpi. Dalam beberapa bulan terakhir, Ia menghadirkan Aidan buat ibunya yang merindunya ini dalam tidur. Seringnya hanya potongan-potongan kabur dan singkat. [...] Aidan yang kini sudah berusia tiga tahun membangunkanku minta sarapan, lalu membangunkan papanya, dan semua terjadi layaknya pagi sempurna di sebuah keluarga kecil yang sempurna. (Natassa, 2015: 273)

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa mimpi pasangan ini tentang putra mereka dianggap sebagai hal yang menyenangkan dan bahkan ‘anugrah’ dari Sang Pencipta, karena dalam realita yang dijalani, mereka belum benar-benar bertemu dengan Aidan. Selain melalui mimpi, kedukaan dinarasikan di dalam novel ini melalui tindakan, sikap, dan pemikiran para protagonis. Penggunaan penceritaan dengan sudut pandang ganda ini memungkinkan pembaca memahami secara berimbang isi pikiran dari kedua tokoh utama dan menangkap kesan hidup dan realistis dari cerita novel *Critical Eleven*.

Anya

Tiada hari berlalu sejak 31 Agustus 2014 tanpa aku menyalahkan diriku sendiri atas kepergian Aidan. Tiada hari berlalu tanpa aku bertanya-tanya apa yang bisa aku lakukan agar Aidan tetap hidup di dalam kandunganku

sampai dia lahir dan menyapa mama dan papanya dan dunia dengan tangisan lantangnya. (Natassa, 2015: 312)

Sebagai seorang ibu yang kehilangan anak yang telah dikandungnya, Anya mengalami kedukaan yang jauh lebih besar daripada Ale. Hal ini sesuai dengan gagasan Piazza-Bonin et al. yang dikutip Al'Uqdah (2017: 4), seorang ibu yang kehilangan anak akan melalui masa berduka yang panjang dan kemungkinan mengalami kesedihan yang rumit. Sebagai ayah, Ale digambarkan juga lebih kuat meskipun sebenarnya tidak kalah rapuh dibandingkan dengan Anya.

Ale

31 Agustus 2014, tepat tengah malam lebih tujuh belas menit, jagoan kecil gue lahir tanpa tangisan, tanpa teriakan lantang menyapa ayah ibunya, tanpa tendangan-tendangan penuh semangat yang selama ini sering dia lakukan ke perut ibunya. [...] Ganteng banget. Gue pegang jari-jari kecilnya. Dengan semua sisa kekuatan yang gue punya, gue adzankan di telinganya. Gue menangis. (Natassa, 2015: 67)

Jenis kehilangan karena kematian orang terdekat seperti ini menyebabkan stres berat, karena berpengaruh tidak hanya pada diri individu, namun juga pada relasi yang ia jalin dengan sekitarnya. Dalam konteks cerita *Critical Eleven*, sangat jelas bahwa hubungan di antara pasangan suami-istri Ale dan Anya berubah secara drastis, memburuk, dan sulit diperbaiki, karena rasa kehilangan yang mendalam dari keduanya.

Anya

Kata orang, waktu akan menyembuhkan semua luka, namun duka tidak semudah itu bisa terobati oleh waktu. Dalam hal berurusan dengan duka, waktu justru sering menjadi penjahat kejam yang menyiksa tanpa ampun, ketika kita terus menemukan dan menyadari hal baru yang kita rindukan dari seseorang yang telah pergi itu, setiap hari, setiap jam, setiap menit. (Natassa, 2015: 95)

Selain mengubah relasi di antara Ale dan Anya, kedukaan membawa dampak pada relasi mereka yang lain. Keduanya terpaksa bersandiwara di hadapan keluarga besar. Namun, ketika Anya yang selalu melamun dan tidak lagi ceria saat bersama dengan teman-temannya.

Anya

Aku sangat menikmati berjam-jam dijamu dan disayang keluarga Risjad, sebenarnya. Sangat. *They're the nicest*, Ibu apalagi. Yang memberatkanku belakangan ini, makin lama aku di rumah ini, berarti makin lama pula aku harus berpura-pura. (Natassa, 2015: 48-49)

Keberadaan keluarga Ale yang dekat dengannya tidak dimanfaatkan dengan baik oleh Anya untuk menyelesaikan permasalahan rumah tangganya. Selama delapan bulan, ia membiarkan kemarahan dan kesedihannya menguasai pikiran sehingga kerumitan hubungan tersebut dibiarkan mengambang dan menjauhkan pasangan tersebut.

Tahap-tahap Kedukaan yang Dilalui Para Protagonis dalam Critical Eleven

Dari hasil pembacaan terhadap novel *Critical Eleven*, dapat diketahui bahwa kesedihan akibat kematian anak bukan hanya dialami oleh sang ibu, Anya. Ale, sebagai ayah, juga merasakan kehilangan yang sangat mendalam dan terpuruk, terlebih karena Anya menghindari untuk berkomunikasi dengannya. Melalui narator Anya, pengarang menunjukkan bahwa kedukaan adalah realita yang natural terjadi pada setiap manusia. Yang membedakan adalah reaksi atau cara menyikapinya.

Anya

Manusia mencoba menghadapi kehilangan dengan cara berbeda-beda. Penulis mungkin menuangkannya jadi tulisan yang bisa menyentuh ratusan ribu pembaca. Ada yang dengan menenggelamkan diri ke kesibukan pekerjaan, *putting long hours at work*, memeras pikiran dan tenaga semaksimal mungkin supaya ketika sampai di rumah sudah terlalu capek untuk apa pun termasuk mengingat-ingat kepedihan. Ada yang dengan *traveling*, mendatangi lusinan tempat baru, *making new memories to erase all these painful past memories*. (Natassa, 2015: 65)

Pada bagian berikut ini, akan diuraikan *five stage of grief* ‘lima tahap kedukaan’ menurut Kübler-Ross yang dilalui oleh Ale dan Anya. Lima tahap yang dimaksud terdiri dari (1) penyangkalan, (2) marah, (3) negosiasi, (4) depresi, dan (penerimaan). Pada fase penyangkalan (*denial*), individu bertindak seperti tidak terjadi apa pun dan menolak mempercayai bahwa telah terjadi kehilangan. Pernyataan seperti “Saya merasa baik-baik saja”, “Tidak, tidak mungkin seperti itu”, atau “Tidak akan terjadi pada saya” merupakan hal yang umum diucapkan. Bentuk penyangkalan yang dilakukan Ale adalah ia membayangkan bahwa Aidan tidak benar-benar meninggal dan berita yang disampaikan padanya hanya lelucon tidak lucu. Penyangkalan seperti ini bersifat sementara dan ditujukan untuk melindungi diri sendiri.

Ale

Junior ngerjain doang, **junior ngerjain doang, ini yang gue berulang-ulang katakan pada diri sendiri dalam hati**. *He’s just pulling a prank on his daddy*. Seperti dulu mamanya yang ngerjain gue minta nasi padang tengah malam. (Natassa, 2015: 63)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kematian putranya merupakan hal yang tidak mungkin terjadi, “*Junior ngerjain doang*” menurut Ale. Sekalipun rasionalitas kerap diatribusikan sebagai salah satu sifat laki-laki, ketika berduka, ternyata Ale tidak dapat mempertahankannya. Namun, pikiran yang bersifat denial terhadap kenyataan itu terjadi hanya sebentar pada diri Ale, karena dengan segera digantikan oleh kesadaran bahwa kematian anaknya itu adalah kenyataan yang disampaikan oleh agen institusional, dokter. Penyelesaian kedukaan secara personal dilakukan oleh Ale secara lebih sederhana. Ia digambarkan pengarang sebagai laki-laki yang cukup relijius. Keyakinannya pada agamalah, sebagaimana diargumentasikan Ahaddour, Branden, & Broeckaert (2018: 1), yang mempengaruhi cara Ale mengatasi kesedihan dan berdamai dengan rasa kehilangannya. Saat merasa sedih, ia mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara berdoa dan bersembahyang dalam agama Islam yang dianutnya.

Sebaliknya, saat kematian anaknya terjadi, Anya hanya dapat menangis dan berusaha memaksakan diri untuk segera pulih. Untuk mengobati kedukaannya, ia selalu membawa pakaian Aidan di dalam tasnya dan membiasakan diri untuk tidur di kamar anaknya. Selain memperlihatkan perilaku-perilaku tersebut, ada bentuk penyangkalan yang ditunjukkan Anya yang berbohong saat ditanya tentang anaknya di sebuah toko. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perempuan ini tidak benar-benar berupaya melewati masa duka citanya, sehingga terhadai masalah emosi, mental, dan sosial yang serius. Tahap ini, dalam perspektif Engel (1964), ditandai oleh penolakan pada kenyataan dan sikap menarik diri dari pergaulan.

Anya

“Si kecil sudah bisa apa aja, Mbak? Pasti lagi lucu-lucunya banget deh sekarang.”

Setengah mati aku berusaha mempertahankan senyum waktu mendengar kata-kata itu tercetus darinya.

Mungkin di surga sana Aidan memang sedang lucu-lucunya, belajar merangkak bersama malaikat-malaikat.

“Iya,” jawabku singkat. (Natassa, 2015 : 98)

Selain untuk mempersingkat dan menghindari pembicaraan yang mungkin akan panjang mengenai putranya, Anya melakukan penyangkalan terhadap kenyataan. Ia bersikap seolah-olah Aidan masih hidup dan tidak ada hal buruk apa pun yang terjadi. Dalam konteks fisik, fase penolakan ini dapat berwujud keadaan pingsan, diare, mual, detak jantung cepat, tidak dapat beristirahat, insomnia, dan kelelahan.

Ketika bergerak pada tahap marah (*anger*), individu masih mempertahankan rasa kehilangannya dan dapat bertindak lebih keras pada orang lain. Ia akan

menjadi lebih sensitif sehingga mudah sekali tersinggung dan marah. Hal ini merupakan bentuk pelarian untuk menutupi rasa kecewa dan kecemasannya menghadapi kehilangan. Pertanyaan yang kerap muncul adalah “Kenapa saya? Ini tidak adil”, “Bagaimana mungkin hal ini dapat terjadi pada saya?”, atau “Siapa yang harus dipersalahkan?” Situasi ini misalnya ditunjukkan Ale yang secara tidak sadar menyalahkan Anya, yang menurutnya terlalu giat bekerja, sehingga tidak cukup baik menjaga bayi dalam kandungannya. Setelah masa penyangkalan, pada fase kedua ini, menurut Engel (1964), individu mulai merasa kehilangan secara akut dan mengalami putus asa. Sebagai dampaknya, sebagaimana dialami Anya dan Ale, muncul perasaan marah, bersalah, frustrasi, depresi, dan kekosongan jiwa.

Ale

Sambil makan, gue dan Anya mulai ngobrol tentang apa pun kecuali Aidan. [...] Lalu entah dari mana, tiba-tiba gue mencetuskan kalimat yang harus gue sesali seumur hidup.

“Mungkin kalau dulu kamu nggak terlalu sibuk, Aidan masih hidup, Nya.”

Iya, gue tolol.

Kalimat itu gue ucapkan pelan, tapi efeknya seperti gempa yang nggak akan berhenti mengguncang sampai hari ini. (Natassa, 2015: 81)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kedua tokoh utama menghindari membicarakan hal yang justru seharusnya dibicarakan, “*tentang apa pun kecuali Aidan*”. Membicarakan putra mereka diyakini hanya akan membuat situasi bertambah buruk dan menyedihkan. Alih-alih bersikap bijaksana dengan menghibur dan melewati masa berduka bersama sang istri, Ale malah mencari pihak yang dapat disalahkan dalam peristiwa kematian putranya “*mungkin kalau dulu kamu nggak terlalu sibuk, Aidan masih hidup*”. Rasa frustrasi membuatnya emosional dan menyalahkan istrinya. Anya yang memang sudah merasa bersalah dan sangat sedih tentu tidak dapat menerima tuduhan dari suaminya itu “*seperti gempa yang nggak akan berhenti mengguncang*”. Pada tahap marah ini, ia menyadari bahwa ia tidak dapat menghindari kenyataan. Maka, sebagai pengalihan ia merasa marah dan juga iri hati pada Ale karena tidak ada alasan untuk menyalahkannya.

Anya

“Apa kamu bilang?”

“Nya ...”

“Aidan meninggal karena aku, maksud kamu? Kamu pikir cuma kamu yang sedih anak kita meninggal. Le? Kamu pikir nggak cukup aku menderita karena kehilangan anak yang menjadi bagian tubuh aku sendiri sembilan bulan ini? Makasih ya, Le. Makasih!” (Natassa, 2015: 81)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Anya mengungkapkan kemarahannya karena dianggap sebagai pihak yang paling bersalah dalam kejadian itu. Novel *Critical Eleven* memperlihatkan bahwa Anya bertahan lama berada di dalam fase ini. Hal ini menunjukkan bahwa tuduhan yang lahir dari kemarahan sesaat Ale membuat hatinya sangat sedih, dan terus bertambah sedih karena Ale seperti tidak menyadari hal tersebut. Sejak peristiwa itu, Anya mendiamkan Ale, menolak diantar-jemput ke kantor, dan meminta untuk pisah kamar.

Pada fase selanjutnya, yaitu negosiasi (*bargaining*), individu berupaya membuat perjanjian dengan cara yang halus atau jelas untuk mencegah perasaan kehilangan muncul. Ia akan mencari pendapat orang lain. Hal ini ditunjukkan misalnya oleh Ale yang mengunjungi makam Aidan secara berkala. Ia mendekati kedua orangtuanya untuk meminta pendapat mereka. Ia juga berusaha memperbaiki hubungannya dengan Anya. Ale pun tidak berkeberatan bermain dengan keponakannya, karena hal tindakan itu dapat membantunya membayangkan situasi jika putranya masih hidup.

Ale

Gue nggak tahu bagaimana gue bisa hidup waras kalau hanya kenangan itu yang berulang-ulang diputar di dalam kepala gue, jadi **gue mulai menciptakan kenangan-kenangan baru**. Iya gue tahu ini cuma berandai-andai, tapi buat gue itu cukup. Gue harus menemukan cara supaya bisa bangun dan tersenyum lagi tiap hari, dan ini cara yang gue pilih. (Natassa, 2015: 103)

Pada tahapan ini, baik Ale maupun Anya melibatkan harapan semu dengan sedemikian rupa untuk menghambat pudarnya kenangan tentang Aidan. Ale membuat pengandaian jika putranya itu masih hidup pasti mirip dengan Nino, keponakannya. Di sisi lain, Anya yang masih marah tetap menjauhi Ale. Ia ingin pergi tapi merasa harus kembali saat Ale berulang tahun. Anya tetap melayani kebutuhan harian suaminya. Ia masih memiliki harapan hubungan di antara mereka akan baik kembali. Ia juga tidak ingin tenggelam dalam kesedihan dan mencoba mencari cara untuk mengatasi kedukaan dengan membaca buku dan artikel jurnal. Dalam pandangan Engel (1964), individu yang terluka berupaya merestitusi dengan cara berdamai dengan perasaannya yang kosong. Fase ini cukup penting karena ia belum dapat melupakan rasa kehilangannya

Anya

Researching all kind of things to deal with this grief. Mempelajari *The Kübler-Ross model* atau lebih dikenal dengan *stages of grief*, membaca berbagai tulisan Baxter Jennings, William Worden, John Bowlby, George

A. Bonnano, Charles A. Corr, dan entah berapa *theorist* lagi. [...] Mungkin ada pendekatan ilmiah yang bisa kucoba untuk mengobati duka ini. (Natassa, 2015: 96)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Anya mencoba mempelajari cara untuk berdamai dengan perasaan bersalahnya. Tindakan yang dilakukan Anya tersebut merupakan negosiasinya untuk menghadapi realita menyedihkan karena kehilangan anak dan perasaan tidak terhubung dengan suaminya. Ia menyadari sebagai perempuan dewasa, berpendidikan tinggi, dan sehat jasmani, dirinya tidak boleh kalah dengan situasi duka. Ia pun mencari cara untuk keluar dari kondisi yang tidak menyenangkan tersebut.

Pada tahap depresi (*depression*), perasaan kehilangan disadari oleh individu dan timbul dampak nyata dari makna kehilangan itu. Tahap ini berat untuk dilalui namun memberi kesempatan pada individu untuk melewati rasa kehilangan dan mulai memecahkan masalah. Ale dapat mengatasi kedukaan karena kematian Aidan secara lebih cepat daripada istrinya. Ia justru lebih tertekan karena sikap diam dan tidak peduli Anya yang ditujukan padanya. Ale merindukan Anya yang dulu hingga ia merasa depresi dan sempat mengalami kecelakaan karena kegalauannya. « *Tolong aku, Nya. Tolong aku. Ale-nya kamu ini jangan dibeginikan, Nya.* » (Natassa, 2015: 142)

Kedukaan yang sulit diatasi juga ditunjukkan melalui perilaku Anya yang sering menangis saat sedang sendiri atau sedang menghabiskan waktu dengan teman-teman. Pada tahap ini, orang yang berduka memang kerap memutuskan hubungan dengan sesuatu atau seseorang yang dicintai. Sia-sia saja bagi Ale menghibur dan mendekatinya, karena Anya memang harus melewati tahap kedukaan yang penting itu sendiri karena depresi akan membuatnya menguras emosi negatif yang terpendam. Seandainya individu yang berduka tidak melewati tahap ini, maka tidak akan terjadi penerimaan pada dirinya secara total. Berbeda dengan Ale yang lebih cepat mengatasi depresi yang dirasakannya akibat kematian Aidan. Anya melewatinya dengan susah payah terutama karena kesendiriannya. Ale tidak dapat memperpendek masa itu, karena proses kedukaan memang bersifat pribadi.

Anya

Aku yang salah, dan sampai kapan pun aku mungkin tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri. Lalu Ale, yang sudah memercayakan anaknya kepadaku karena dia harus mencari nafkah jauh dan tidak bisa hadir menjaga setiap hari, tiba-tiba datang dan mengatakan apa yang dia katakan itu, seperti menudingku, “*Our son died on your watch!*” bisa dibayangkan bagaimana perasaanku, kan?

Iya, Le, aku tahu semua salahku, tapi bisakah kamu tidak usah berkata apa-apa dan cuma memeluk istri kamu yang tidak becus ini?

Aku tidak pernah merasa sesendiri itu. (Natassa, 2015: 312)

Depresi berkepanjangan yang dialami Anya terjadi selain karena kemarahannya pada tuduhan Ale, Anya juga merasa bersalah. Perasaan bersalah itu hadir karena kegagalannya dalam memenuhi tugas sebagai ibu. Oleh karena itulah, Anya berusaha, dengan caranya sendiri, ‘menebus kesalahannya’ dengan memelihara impian tentang Aidan yang hidup dan sehat, dengan melipat dan merawat baju-bajunya di dalam lemari, dan dengan tidur di kamar anaknya. Dalam kajian Novianti, Hapsari, & Nurjannah (2017), kematian anak terlebih yang masih bayi memang merupakan hal yang tidak mudah diterima terutama oleh sang ibu. Hal ini dapat mengganggu kesehatan fisik dan emosional. Gejala gangguan tersebut dapat terjadi secara terus menerus hingga 3-4 tahun setelah kematian bayi. Reaksi berduka pada ibu terbukti lebih intens dibandingkan dengan ayahnya. Pada tahap depresi ini, individu masih menekan seluruh perasaan negatif namun mulai dapat menerima kenyataan.

Tahap terakhir adalah penerimaan (*acceptance*) yang ditunjukkan melalui reaksi fisiologis yang menurun dan interaksi sosial pada individu yang mulai berlanjut. Kübler-Ross menyatakan sikap penerimaan disebut ada, bila individu telah mampu menghadapi kenyataan dan tidak lagi berputus asa. Sejak kematian Aidan, Ale memang telah lebih tegar dalam menyikapi kedukaannya. Ia bersedia untuk bersikap realistis dan tidak berlarut-larut hidup dalam kedukaan. Dalam perspektif Engel (1964), pada tahap terakhir ini, individu tidak lagi menghindari kesadaran bahwa ia harus hidup dalam kenyataan. Berkembangnya kesadaran tersebut membuatnya lebih cepat bangkit dari keterpurukan dan mampu menerima kesedihan sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan.

Ale

Apa pun yang gue lakukan, Aidan tidak mungkin hidup lagi, yang bisa gue lakukan untuk dia sekarang hanya mengurus makamnya, berdoa supaya dia selalu bahagia di surga sana, jauh lebih bahagia daripada seandainya dia hidup di sini bersama gue dan Anya. (Natassa, 2015: 316)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Ale dengan caranya telah dapat berdamai dengan situasi kehilangan sang anak. Proses kedukaan yang ia lalui relatif lebih ‘mudah’ dibandingkan dengan sang istri. Sementara itu, sikap untuk menerima rekonsiliasi ditunjukkan oleh kesediaan Anya datang ke makam anaknya dan berbaikan dengan sang suami di akhir cerita. Penerimaan merupakan tahap terakhir kedukaan, karena baik Ale maupun Anya sudah melewati masa terberat yaitu depresi.

Anya

Maafkan Mama yang tidak bisa menjaga kamu baik-baik ya, Dan. Maafkan Mama ternyata tidak kuat memberi energi untuk semangat kamu yang meluap-luap. Maafkan Mama, kamu tidak sempat merasakan dipeluk

Mama, diajak bermain oleh Papa, tidak sempat merasakan dicium atuk dan eyangnya, tidak sempat merasakan menendang bola dengan kaki kamu yang kuat. [...] (Natassa, 2015: 315)

Pergerakan cerita kemudian menunjukkan bahwa penerimaan kedua protagonis pada rasa kehilangan mereka ini diberi ‘ganjaran’, atau tepatnya hadiah atas ‘kesabaran’ mereka, berupa berita kehamilan kedua Anya. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagai sebuah novel populer terutama yang bertema percintaan, cerita bagaimana pun (harus) diakhiri dengan penutup yang membahagiakan (Taylor, 2012).

Anya

Love does not consist of gazing at each other, but in looking outward together in the same direction.

Mungkin seperti Ale dan aku sekarang. Kami berdua duduk bersebelahan bersandar ke dinding di lantai kamar Aidan, tangan kirinya menggenggam tangan kananku, tanpa berkata apa-apa, hanya memandang setiap sudut kamar ini yang dulu kami siapkan bersama-sama. (Natassa, 2015: 330)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana pada akhirnya Anya sebagai tokoh utama berada pada tahap *acceptance* dengan menerima kedukaan karena kehilangan Aidan setelah melalui proses panjang. Berita kehamilan Anya dan perdamaianya dengan Ale merupakan penanda rekonsiliasi dan sekaligus pemenuhan atas kewajiban penulis untuk menutup cerita dengan *happy ending*. Dengan demikian, mengemukanya narasi tentang kedukaan tidak menjadi alasan untuk menghalangi terpenuhinya formulasi standar sebuah *romance* oleh metropop *Critical Eleven*.

PENUTUP

Penelitian ini menampilkan rasa kehilangan akibat kematian orang yang sangat dicintai yang melibatkan emosi/ego dari orang yang bersangkutan dan mempengaruhi hubungannya dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini memperlihatkan bahwa sebuah metropop yang umumnya bercerita tentang kisah percintaan dalam ruang urban, ternyata juga dapat dijalinkan dengan tema lain yang tidak terlalu menyenangkan, seperti kedukaan sebagaimana terungkap di dalam *Critical Eleven*. Setiap elemen narasi telah dibangun oleh pengarang untuk mendukung gagasan utama tersebut.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa kedukaan akibat kehilangan anak yang dialami kedua protagonis, Anya dan Ale, membuat mereka harus melewati *the five stages of grief* yang diajukan Kübler-Ross dan Engel, yaitu: (1) penyangkalan, (2) marah, (3) negosiasi, (4) depresi, dan (5) penerimaan. Meskipun demikian, masing-masing menempuh kelima tahapan dengan kecepatan dan cara-cara yang relatif berbeda. Hal ini membuktikan bahwa setiap orang dapat

mengalami kedukaan, sekalipun mereka sebelumnya memiliki hidup yang dianggap sempurna. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai sebuah metropop, selain menggambarkan modernitas dan kemapanan, novel karya Ika Natassa juga menawarkan refleksi tentang sisi manusiawi masyarakat urban pada umumnya, yaitu tentang kedukaan dan masalah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. T. (2018). Code Switching in Critical Eleven Novel. *Metathesis*, 2(1), 39-57.
- Ahaddour, C., Brandern, S.V den., & Broeckaert, B. (2018). Submitting to God's will: Attitudes and beliefs of Moroccan Muslim women regarding mourning and remembrance. *Death Studies*. doi:<https://doi.org/10.1080/07481187.2018.1488773>
- Al'Uqdah, S. (2017). From mourning to action: African American women's grief, pain, and activism. *Journal of Loss and Trauma*. doi:<https://doi.org/10.1080/15325024.2017.1393373>
- Anggarukma KD, A. A. T. W., I Made. (2019). The Analysis of Code Switching Found in the Novel Critical Eleven. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 23(1), 57-64.
- Apinino, R. (2017). Critical Eleven: Seandainya Anya dan Ale Orang-orang Biasa. <https://medium.com/@rioapinino/ulasan-critical-eleven-seandainya-anyadan-ale-orang-orang-biasa-d403357b8e11>
- Bertens, K. (1984). *Sigmund Freud: Memperkenalkan Psikoanalisa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Deona, H. M. (2019). Analisis Cerita Romance Populer Cinta Abadi dan Pria, Wanita, dan Anak karya Erich Segal. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 4(1), 321-331.
- Engel, L. G. (1964). Grief and Grieving. *American Journal of Nursing*, 64(9).
- Falk, M. W., Avariza, A., Kreicbergs, U. & Sveen, J. (2020). The grief and communication family support intervention: Intervention fidelity, participant experiences, and potential outcomes. *Death Studies*. doi:<https://doi.org/10.1080/07481187.2020.1728429>
- Febriani, F. (2018). Transformasi Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa ke dalam Film Critical Eleven Sutradara Robert Ronny dan Monti Tiwa (Kajian Alih Wahana). *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-9.
- Fitriana, A. (2010). *Karakteristik Novel-novel Metropop Gramedia*. (Skripsi), Universitas Indonesia, Depok.
- Kübler-Ross, E. (2005). *On grief and Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Lose*. New York: Simon & Schuster Ltd.

- Marta, F. I. (2018). Ekranisasi dari Novel ke Film: Critical Eleven Sebuah Kajian Sastra Bandingan. *eprints.undip.ac.id*, 1-8.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munthe, S. R. (2018). Components of Love in Ika Natassa's Novel Critical Eleven. *KnE Publishing*, 1-9. doi:10.18502/kss.v3i4.1988
- Natassa, I. (2015). *Critical Eleven*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Novianti, A. D., Hapsari, E.D, & Nurjannah, I. (2017). Pengalaman Respon Berduka Ibu yang Mengalami Kematian Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman 1, Mantrijeron dan Wirobrajan Kota Yogyakarta.
- Putra, O. P. Y., U. (2018). Code Switching and Code Mixing in Critical Eleven Novel by Ika Natassa. *Scope: Journal of English Language teaching*, 2(2), 160-170.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdi, D. (2019). Studi Fenomenologi Respon Berduka Akibat Perceraian Orang Tua pada Remaja di SMPN 5 Jahab Tenggara Kutai Kartanegara. *An-Nadaa*, 5(2), 95-100.
- Samutri, E., Widyawari, & Nisman, W. (2019). Acute Grief: Pengalaman Duka saat Ibu Kehilangan Perinatal. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 10(1), 132-145. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.445>
- Sangidu. (2005). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat UGM.
- Santrock, J. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* (Vol. 2). Jakarta: Erlangga.
- Szuhany, K. d. (2020). Impact of sleep on complicated grief severity and outcomes. *Depress Anxiety*, 37(1), 73-80.
- Taylor, A. (2012). *Single Women in Popular Culture: The Limits of Post-feminism*. New York: Palgrave Macmillan.
- Wanda, W., Hayati, Y., Nst, M.Ismail. (2018). Potret Masyarakat Urban dalam Novel Metropop Critical Eleven karya Ika Natassa. *journal.unp.ac.id*, 5(2), 1-17.
- Wellek, R. A. W. (1990). *Teori Kesusasteraan. Cetakan II* (M. Budianta, Trans.). Jakarta: Gramedia.